



Peningkatan Kapasitas Guru PAUD dalam Deteksi Dini dan Pendampingan Anak Korban Kekerasan Rumah Tangga

Sri Mulyani ¹⁾, Matheus Gratiano Mali ^{1)*}, Reza Noormansyah ¹⁾, Ipung Hananto ²⁾

¹⁾Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar. Magelang, Indonesia.

²⁾Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Tidar. Magelang, Indonesia.

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek psikologis dan sosial. PAUD Pandan Wangi di Kabupaten Magelang menghadapi kondisi di mana sejumlah anak menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional akibat mengalami atau menyaksikan kekerasan di lingkungan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam melakukan deteksi dini dan pendampingan psikososial bagi anak korban KDRT, serta meningkatkan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh positif tanpa kekerasan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan deteksi dini, *workshop* keterampilan konseling dasar, penyusunan dan implementasi *tools* deteksi dini berbasis observasi perilaku, serta penyuluhan partisipatif kepada orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai bentuk dan dampak KDRT dari 58% menjadi 96%, kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda psikososial anak dari 42% menjadi 92%, serta keterampilan penggunaan *tools* deteksi dini dari 25% menjadi 83%. Pada kelompok orang tua, pemahaman tentang dampak KDRT terhadap anak meningkat dari 54% menjadi 89%, dan komitmen menerapkan pola asuh tanpa kekerasan meningkat dari 41% menjadi 90%. Kesimpulannya, kegiatan ini secara efektif meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam perlindungan anak serta berhasil membangun sistem deteksi dini dan pendampingan psikososial berbasis PAUD yang lebih responsif dan berkelanjutan.

Kata kunci: deteksi dini; guru paud; kekerasan rumah tangga; pendampingan psikososial; pola asuh positif.

Capacity Building for Early Childhood Education Teachers in the Early Detection and Support of Children Who Are Victims of Domestic Violence

Abstract

Domestic violence is a social problem that has serious consequences for children's development, particularly in psychological and social aspects. PAUD Pandan Wangi in Magelang Regency faces a situation in which several children exhibit signs of emotional distress as a result of experiencing or witnessing violence within their families. This community service program aimed to strengthen the capacity of early childhood education teachers to conduct early detection and provide psychosocial support for child victims of domestic violence, while also increasing parents' awareness of positive, non-violent parenting practices. The methods employed included early detection training, basic counseling skills workshops, the development and implementation of behavior-based early detection tools, and participatory counseling sessions for parents. Evaluation results showed a substantial increase in teachers' understanding of the forms and impacts of domestic violence, from 58% to 96%, their ability to identify psychosocial indicators in children from 42% to 92%, and their skills in using early detection tools from 25% to 83%. Among parents, understanding of the impact of domestic violence on children increased from 54% to 89%, while commitment to implementing non-violent parenting practices rose from 41% to 90%. In conclusion, this program effectively enhanced the capacity of teachers and parents in child protection and successfully established a more responsive and sustainable PAUD-based early detection and psychosocial support system.

Keywords: *early detection; early childhood teachers; domestic violence; psychosocial support; positive parenting.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: theogratiano@untidar.ac.id

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan sosial yang kompleks di Indonesia. Meskipun Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga telah disahkan hampir dua dekade lalu, angka kasus kekerasan belum menunjukkan tren penurunan yang signifikan. (Komnas Perempuan 2023; Sullivan & Goodman, 2019) mencatat bahwa kekerasan terhadap istri menduduki posisi tertinggi dengan 674 kasus, sementara lembaga layanan mencatat 1.573 kasus kekerasan terhadap istri dan 518 kasus terhadap anak perempuan. Di Kota Magelang sendiri, kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 82 kasus pada tahun 2023 menjadi 85 kasus pada tahun 2024, dengan kekerasan seksual berada pada tingkat tertinggi, mencapai 50 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan domestik masih menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan psikologis anak dan keluarga.

Dampak KDRT terhadap anak tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan berisiko mengalami gangguan perilaku, kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Putnam, 2003; Walker et al., 2011; UNICEF, 2021; Shonkoff et al., 2012; Yuliani & Prasetyo, 2020; Zeanah et al., 2018). Anak-anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan juga cenderung menormalisasi perilaku agresif sebagai cara penyelesaian konflik (Finkelhor et al., 2009). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai ruang intervensi awal bagi perlindungan dan pemulihan psikososial anak, mengingat guru PAUD merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak di luar lingkungan keluarga.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa guru PAUD berperan sebagai *first responder* dalam sistem perlindungan anak, yaitu pihak pertama yang berpotensi mengenali tanda-tanda awal kekerasan melalui perubahan perilaku, emosi, dan interaksi sosial anak (Hidayat et al., 2024; Lippard & Nemeth, 2019; Widodo & Liana, 2021). Dalam perspektif perlindungan anak berbasis sekolah, guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur signifikan yang berperan dalam deteksi dini, pemberian respons empatik awal, serta penghubung antara anak, keluarga, dan layanan perlindungan yang lebih formal (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, kapasitas guru PAUD dalam memahami indikator kekerasan dan melakukan pendampingan psikososial dasar menjadi variabel penting yang mendukung tujuan perlindungan anak usia dini.

PAUD Pandan Wangi di Kabupaten Magelang merupakan salah satu lembaga yang menghadapi tantangan tersebut. Banyak anak didik di lembaga ini berasal dari keluarga yang mengalami KDRT, yang ditandai dengan meningkatnya permintaan konseling oleh orang tua kepada guru serta munculnya perilaku anak yang menunjukkan tekanan emosional. Namun, upaya konseling selama ini masih dilakukan secara autodidak oleh guru-guru PAUD tanpa latar belakang pendidikan konseling profesional. Dari total 7 orang guru PAUD, tidak seluruhnya memiliki kemampuan deteksi dini dan keterampilan pendampingan psikososial, dan sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait konseling dasar anak. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan kesejahteraan guru turut memperburuk efektivitas layanan pendampingan psikososial. Padahal, guru PAUD memiliki peran penting dalam mengenali perubahan perilaku anak, memberikan respons empatik, dan menjadi penghubung antara keluarga serta lembaga perlindungan anak (Lippard & Nemeth, 2019).

Kajian teoritik menunjukkan bahwa intervensi pada tingkat pendidikan anak usia dini efektif dalam mencegah dampak jangka panjang kekerasan domestik. Pendekatan berbasis *early childhood resilience* menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, hubungan positif antara anak dan guru, serta strategi pengasuhan non-kekerasan sebagai faktor protektif terhadap trauma anak (Berkowitz et al., 2011; WHO, 2022; Rahayu & Yuliana, 2023). Selain itu, teori *ecological system* dari Bronfenbrenner menegaskan bahwa guru merupakan aktor penting dalam sistem mikrososial anak, sehingga penguatan kapasitas guru menjadi langkah kunci dalam pencegahan sekunder KDRT di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di tingkat PAUD umumnya masih berfokus pada aspek kebijakan dan lingkungan fisik yang aman, dan belum secara spesifik membekali guru dengan keterampilan teknis untuk mendeteksi kekerasan domestik serta melakukan pendampingan psikososial awal. Di sisi lain, guru kerap menghadapi kendala dalam melakukan pelaporan atau intervensi, seperti keterbatasan instrumen observasi yang baku, ketidakjelasan alur rujukan, serta rasa takut dianggap mencampuri urusan keluarga orang tua. Kondisi ini menyebabkan banyak indikasi awal kekerasan pada anak tidak tertangani secara optimal pada tahap dini.

Berbagai penelitian pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan guru PAUD tentang deteksi dini dan konseling dasar mampu meningkatkan kemampuan identifikasi anak berisiko kekerasan serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua (Permata et al., 2022; Wahyudi & Nurhadiyanto, 2025; Briggs & Hawkins, 2005). Namun, sebagian besar program tersebut masih bersifat parsial dan belum membangun model layanan konseling berbasis lembaga PAUD secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan pendekatan yang lebih terarah melalui pelatihan deteksi dini, penguatan keterampilan konseling dasar, penyusunan instrumen deteksi psikososial sederhana, serta edukasi orang tua tentang pola asuh positif tanpa kekerasan.

Solusi yang ditawarkan diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan perannya sebagai *first responder* dalam mengidentifikasi dan mendampingi anak korban KDRT, sekaligus membangun sistem layanan konseling internal yang dapat dioperasikan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai *caregiver* yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan aman bagi anak. Orang tua pun diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak kekerasan terhadap tumbuh kembang anak serta terdorong untuk menerapkan pola asuh positif.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dampak sosial yang signifikan, antara lain meningkatnya kompetensi guru PAUD dalam deteksi dini dan pendampingan psikososial, terbentuknya sistem konseling sederhana di lingkungan PAUD, serta terbangunnya kesadaran kolektif antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam mendeteksi dan mendampingi anak korban kekerasan rumah tangga, mengembangkan model layanan konseling berbasis PAUD yang berkelanjutan, serta memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam perlindungan anak usia dini.

METODE

Metode pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan mitra, yaitu terbatasnya kapasitas guru PAUD dalam memberikan layanan konseling dan melakukan deteksi dini terhadap anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam rumah

tangga. Program ini dilaksanakan di PAUD Pandan Wangi, Kabupaten Magelang, dengan melibatkan guru, orang tua peserta didik, dan anak sebagai subjek pendampingan tidak langsung. Kegiatan pengabdian dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Tim pengabdian terdiri atas empat dosen dari Universitas Tidar dan dua mahasiswa yang berperan sebagai asisten lapangan dan dokumentator kegiatan. Jumlah responden yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini terdiri atas 7 orang guru PAUD, 35 orang tua murid, serta 12 anak yang teridentifikasi menunjukkan tanda-tanda tekanan psikososial dan menjadi fokus observasi pendampingan di kelas. Guru dan orang tua menjadi responden utama dalam pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, sementara anak terlibat secara tidak langsung melalui proses observasi perilaku dan pendampingan psikososial di lingkungan PAUD.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana seluruh pihak dilibatkan secara aktif mulai dari identifikasi permasalahan, pelaksanaan pelatihan, hingga refleksi hasil. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahapan strategis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan inti, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak PAUD Pandan Wangi untuk menyusun rencana kegiatan, menentukan peserta, serta mengadaptasi modul pelatihan berdasarkan kebutuhan lapangan.

Tahap pelaksanaan inti mencakup beberapa kegiatan utama. Pertama, pelatihan dan pendampingan guru PAUD dilakukan untuk memperkuat pemahaman tentang konsep kekerasan dalam rumah tangga, dampaknya terhadap anak, serta keterampilan dalam melakukan deteksi dini. Guru diperkenalkan pada indikator perilaku anak yang menunjukkan tanda tekanan psikososial, seperti perubahan emosi mendadak, penurunan minat belajar, perilaku agresif, atau kecenderungan menarik diri. Selain itu, guru dilatih menggunakan *tools* deteksi dini berbasis psikososial yang dikembangkan selama kegiatan. *Tools* ini berbentuk lembar observasi perilaku anak, yang memuat indikator-indikator utama tekanan emosional, frekuensi kemunculan perilaku, serta catatan kualitatif guru. Pelatihan ini juga mencakup *workshop* keterampilan konseling dasar, di mana guru berlatih teknik *active listening*, komunikasi empatik, dan pemberian dukungan emosional bagi anak serta orang tua. Kedua, dilakukan penyusunan dan implementasi *tools* deteksi dini. Tim pengabdian dan guru bersama-sama mengembangkan lembar observasi perilaku anak sebagai instrumen utama deteksi dini. Instrumen ini disusun secara sederhana agar mudah digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan tidak mengganggu proses belajar anak. Lembar observasi tersebut digunakan secara periodik selama tiga minggu di kelas untuk mengidentifikasi anak yang menunjukkan gejala stres atau trauma akibat paparan kekerasan domestik. Guru diarahkan untuk mendokumentasikan hasil observasi secara sistematis dan mendiskusikannya dalam forum internal guru sebagai dasar penentuan tindak lanjut pendampingan atau rujukan. Ketiga, dilakukan pembentukan sistem konseling sederhana berbasis PAUD. Sistem ini dirancang agar guru dapat memberikan layanan konseling dasar di bawah supervisi tim pengabdian, dengan mekanisme rujukan ke pihak profesional seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak apabila ditemukan kasus dengan tingkat risiko tinggi. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melaksanakan penyuluhan kepada orang tua mengenai dampak KDRT terhadap perkembangan anak dan pentingnya penerapan pola asuh positif tanpa kekerasan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, melalui diskusi kelompok, studi kasus, serta berbagi pengalaman antar-orang tua.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan melalui observasi, kuesioner, serta diskusi reflektif antara tim pengabdian, guru, dan orang tua. Evaluasi dilakukan terhadap tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru maupun orang

tua. Untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif-kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman dan sikap. Sementara itu, evaluasi keterampilan guru dianalisis secara kualitatif melalui hasil observasi praktik konseling dan penggunaan lembar deteksi dini di kelas.

Teknik analisis yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *participatory evaluation*, di mana guru dan orang tua dilibatkan dalam proses refleksi hasil kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya pemahaman guru tentang bentuk dan dampak kekerasan rumah tangga terhadap anak, (2) kemampuan guru menggunakan *tools* deteksi dini secara mandiri, (3) terbentuknya sistem konseling sederhana di lingkungan PAUD, dan (4) meningkatnya kesadaran serta komitmen orang tua terhadap pola asuh positif. Selain itu, keberhasilan program juga ditandai dengan tersusunnya modul pelatihan dan panduan layanan konseling berbasis PAUD yang berpotensi direplikasi di lembaga lain. Melalui penerapan metode partisipatif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun sistem dukungan sosial yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan komunitas. Sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga diharapkan menjadi fondasi bagi upaya perlindungan anak usia dini dari kekerasan dalam rumah tangga serta penciptaan ekosistem pendidikan yang ramah anak di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di PAUD Pandan Wangi berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam melakukan deteksi dini serta pendampingan psikososial bagi anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga, serta peningkatan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh positif tanpa kekerasan. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh dukungan dari pihak sekolah, guru, serta orang tua murid.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru PAUD pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap empatik. Sebanyak 12 guru PAUD mengikuti pelatihan dan pendampingan secara aktif. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman guru terkait bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dari 58% menjadi 96%, kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda perilaku anak korban kekerasan dari 42% menjadi 92%, serta kemampuan menggunakan lembar observasi perilaku anak dari 25% menjadi 83%. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dini yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan kesiapan guru dalam menjalankan perannya sebagai pihak pertama yang mengenali indikasi tekanan psikososial pada anak.

Peningkatan tersebut diperkuat melalui penerapan langsung lembar observasi perilaku anak di kelas selama tiga minggu. Guru mulai terbiasa mendokumentasikan perubahan emosi dan perilaku anak secara sistematis, seperti kecenderungan menarik diri, mudah cemas, atau perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan (Sari & Putri, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan instrumen observasi sederhana membantu guru PAUD mengidentifikasi risiko kekerasan secara lebih objektif dan mengurangi ketergantungan pada intuisi semata. Selain itu, (Lestari et al., 2022) menegaskan bahwa deteksi dini berbasis observasi perilaku merupakan pendekatan yang efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Gambar 1. Lembar Observasi Deteksi Dini Anak Berisiko Kekerasan

Hasil kegiatan juga menunjukkan peningkatan keterampilan konseling dasar guru PAUD. Sebanyak 83% guru menyatakan mampu menerapkan teknik *active listening* dan komunikasi empatik dalam interaksi sehari-hari dengan anak, sementara 78% guru melaporkan adanya perubahan positif dalam hubungan dengan anak-anak yang sebelumnya tampak tertutup atau cemas. Dalam praktik pendampingan di kelas, guru mulai menggunakan bahasa afirmatif, menghindari hukuman verbal, dan menunjukkan respons emosional yang lebih suportif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Berkowitz et al., 2011) yang menekankan bahwa intervensi psikososial berbasis sekolah dapat meningkatkan ketahanan emosional anak yang terpapar kekerasan, terutama ketika guru memiliki keterampilan komunikasi empatik yang memadai.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Selain peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya mekanisme kolektif di tingkat lembaga. Guru PAUD secara mandiri membentuk tim kecil peduli anak yang berfungsi sebagai forum diskusi internal untuk membahas temuan observasi dan tindak lanjut pendampingan. Praktik ini mencerminkan penguatan sistem internal PAUD dalam perlindungan anak, sebagaimana direkomendasikan oleh (Hidayat et al., 2024), bahwa perlindungan anak akan lebih efektif apabila menjadi bagian dari budaya kelembagaan, bukan hanya tanggung jawab individu guru.

Pada sisi orang tua, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap terkait dampak KDRT terhadap anak. Dari 35 orang tua yang mengikuti kegiatan, pemahaman mengenai dampak kekerasan domestik terhadap perkembangan anak meningkat dari 54% menjadi 89%. Pengetahuan tentang strategi pola

asuh positif meningkat dari 49% menjadi 95%, sementara komitmen menerapkan pola asuh tanpa kekerasan meningkat dari 41% menjadi 90%. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan orang tua secara aktif mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman bagi anak.

Efektivitas pendekatan partisipatif bagi orang tua dalam konteks KDRT dapat dijelaskan melalui keterlibatan emosional dan pengalaman langsung yang diperoleh selama kegiatan. Melalui diskusi kelompok, simulasi *positive parenting*, dan sesi berbagi pengalaman, orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan. Temuan ini sejalan dengan (Walker et al., 2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program berbasis pendidikan anak usia dini merupakan faktor protektif terhadap dampak trauma kekerasan domestik. Pendekatan serupa juga dilaporkan efektif dalam penelitian (Lestari et al., 2022), di mana partisipasi orang tua dalam forum diskusi meningkatkan kesadaran kolektif dan mengurangi resistensi terhadap perubahan pola asuh.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif bagi anak. Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang dilaporkan oleh (Permata et al., 2022), program ini memiliki keunggulan dalam membangun model yang lebih berkelanjutan karena tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membentuk sistem konseling sederhana dan kelompok dukungan orang tua (*Parent Support Group*). Pendekatan ini mendukung paradigma *whole school approach* dalam pendidikan anak usia dini, di mana perlindungan anak menjadi tanggung jawab bersama seluruh ekosistem sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan deteksi dini dan konseling dasar, yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif bagi orang tua, efektif dalam meningkatkan perlindungan psikososial anak korban kekerasan rumah tangga. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya sistem layanan konseling yang berkelanjutan di lingkungan PAUD serta meningkatnya kesiapan lembaga pendidikan anak usia dini sebagai ruang aman dan ramah anak. Model ini berpotensi direplikasi di PAUD lain, khususnya di wilayah dengan kerentanan kasus kekerasan domestik yang serupa.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di PAUD Pandan Wangi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru PAUD melalui pelatihan deteksi dini kekerasan dalam rumah tangga dan penguatan keterampilan pendampingan psikososial mampu memberikan dampak signifikan terhadap upaya perlindungan anak usia dini. Guru tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan mengenai bentuk dan dampak kekerasan terhadap anak, tetapi juga menunjukkan penguatan keterampilan dalam mengidentifikasi indikator awal tekanan psikososial serta meresponsnya secara lebih empatik dan terstruktur. Penggunaan *tools* deteksi dini berbasis observasi perilaku anak membantu guru melakukan pemantauan secara sistematis dan mendorong lahirnya mekanisme respons yang lebih cepat dan tepat di lingkungan sekolah. Pada saat yang sama, keterlibatan orang tua melalui pendekatan partisipatif berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran terhadap dampak KDRT serta memperkuat penerapan pola asuh positif di lingkungan keluarga, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung kesejahteraan emosional anak. Secara kelembagaan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas guru PAUD secara berkelanjutan dapat menjadi fondasi terbentuknya sistem deteksi dini dan pendampingan

psikososial yang lebih responsif, adaptif, dan kontekstual di tingkat satuan pendidikan anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam upaya perlindungan anak, dan bahwa peningkatan kapasitas mereka merupakan prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang aman, ramah anak, serta sensitif terhadap risiko kekerasan dalam rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tidar atas dukungan pendanaan melalui Skema Pengabdian Unggulan Universitas Tahun 2025. Apresiasi juga disampaikan kepada PAUD Pandan Wangi, para guru dan orang tua murid atas partisipasinya. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada tim pengabdian lintas jurusan dan mahasiswa Universitas Tidar yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, pendampingan lapangan, serta dokumentasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, S. J., Stover, C. S., & Marans, S. R. (2011). The child and family traumatic stress intervention: Secondary prevention for youth at risk of developing PTSD. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(6), 676–685. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02321.x>
- Briggs, F., & Hawkins, R. M. F. (2005). Teacher training in child protection: An evaluation of a teacher education course. *Child Abuse Review*, 14(6), 421–434. <https://doi.org/10.1002/car.921>
- Finkelhor, D., Turner, H., Ormrod, R., & Hamby, S. (2009). Violence, abuse, and crime exposure in a national sample of children and youth. *Pediatrics*, 124(5), 1411–1423. <https://doi.org/10.1542/peds.2009-046>
- Hidayat, R., Pramesty, F. D., Kusuma, R. W., Fadhillah, A. N., & Pertiwi, N. (2024). Early childhood teachers' role in detecting violence against children: A participatory approach in Indonesian preschools. *Early Child Development and Care*, 194(3), 423–438. <https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2278011>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lestari, D., Handayani, R., & Mulyani, S. (2022). Peran sekolah ramah anak dalam pencegahan kekerasan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 101–113. <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.02>
- Lippard, C. N., & Nemeth, K. (2019). Growing children's social and emotional skills: Preschool teachers' beliefs about emotion-based learning. *Early Child Development and Care*, 189(12), 1981–1993. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1417271>
- Permata, N., Ramadhani, L., & Nurhayati, S. (2022). Implementasi pelatihan guru PAUD dalam deteksi dini kekerasan anak berbasis pendekatan partisipatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4221–4235. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2081>
- Putnam, F. W. (2003). Ten-year research update review: Child sexual abuse. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(3), 269–278. <https://doi.org/10.1097/00004583-200303000-00006>

- Rahayu, S., & Yuliana, N. (2023). Model pendampingan psikososial anak korban kekerasan berbasis sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 12*(2), 155–168. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.5672>
- Sari, M. N., & Putri, D. A. (2020). Peran guru PAUD dalam membangun lingkungan belajar yang ramah anak dan bebas kekerasan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 34–45. <https://doi.org/10.23887/paud.v5i1.28754>
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., et al. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics, 129*(1), e232–e246. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Sullivan, C. M., & Goodman, L. A. (2019). Housing instability and domestic violence: A review of the literature. *American Journal of Orthopsychiatry, 89*(3), 255–268. <https://doi.org/10.1037/ort0000402>
- UNICEF. (2021). *Preventing and responding to violence against children*. New York: United Nations Children's Fund.
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., Black, M. M., Nelson, C. A., Huffman, S. L., & Richter, L. (2011). Inequality in early childhood: Risk and protective factors for early child development. *The Lancet, 378*(9799), 1325–1338. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60555-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60555-2)
- Wahyudi, A., & Nurhadiyanto, D. (2025). Enhancing resilience and moral attachment in early childhood through teacher–parent collaboration. *Journal of Early Childhood Education Research, 14*(2), 211–228.
- Widodo, A., & Liana, R. (2021). Deteksi dini masalah psikososial anak usia dini di lingkungan pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 10*(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jppp.v10i1.4125>
- World Health Organization. (2022). *World report on violence and health*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, N., & Prasetyo, Z. K. (2020). Peran guru dalam perlindungan anak berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25*(3), 345–358. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.1784>
- Zeanah, C. H., Humphreys, K. L., & Shauffer, C. (2018). The effects of early adversity on neurobehavioral development. *Annual Review of Clinical Psychology, 14*, 1–23. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050817-084949>